

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyakit Tuberkulosis (TBC) merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk Indonesia. Tuberkulosis merupakan penyakit yang harus ditangani dengan serius karena dari data yang diperoleh menunjukkan pada beberapa negara perkiraan angka kasus baru adalah sampai sebesar 400 kasus per 100.000 kasus per tahun (Isselbacher, 2013 dalam KUSNIN, 2018).

Berdasarkan *data World Health Organization (WHO)* (2019), secara global, diperkirakan terdapat 10,0 juta kasus baru (kisaran, 9,0-11,1 juta) terinfeksi TB pada tahun 2018 dan angka tersebut relatif sama dengan tahun sebelumnya. Kasus baru tersebut sama dengan 132 kasus (kisaran, 118-146) per 100.000 penduduk tetapi terdapat lebih dari 5 negara dengan 500 kasus baru per 100.000 penduduk per tahun. Regional terbesar penderita TB terdapat di Asia Tenggara (44%) dan dua pertiga kasus TB di dunia berada di delapan negara yang salah satunya Indonesia (8%) menempati urutan ke 3. Tingkat keparahan epidemi secara nasional sangat bervariasi di antara negara-negara. Pada tahun 2018, TB menyebabkan sekitar 1,2 juta orang meninggal (kisaran, 1,1-1,3 juta) dengan HIV-negatif (Terjadi penurunan 27% dari tahun 2000 yaitu 1,7 juta orang) dan terdapat 251.000 orang meninggal akibat TB (kisaran, 223.000-281.000) dengan HIV positif (Terjadi penurunan 60% dari tahun 2000 yaitu 620.000 orang). Hasil survey kesehatan Rumah Tangga

(SKRT) tahun 2013 menunjukkan bahwa penyakit TB paru adalah penyebab kematian nomor satu dari golongan penyakit infeksi pada semua kelompok usia (Kemkes RI, 2013 dalam KUSNIN, 2018).

Lingkungan hidup yang sangat padat dan pemukiman di wilayah perkotaan kemungkinan besar mempermudah proses penularan dan berperan sekali atas peningkatan jumlah kasus TB. Penularan penyakit ini sebagian besar melalui inhalasi basil yang mengandung *droplet nuclei*, khususnya yang didapat dari pasien TB paru dengan batuk berdahak atau berdahak yang mengandung basil tahan asam (BTA). Pada penderita Tuberkulosis Paru dalam hal ini yang menjadi gejala dini dan sering di keluhkan ialah batuk yang terus-menerus dengan disertai penumpukan sekret di saluran pernafasan bawah (Alsogaff, 2002 dalam Karyanto & Laili, 2018)

Batuk tidak lain adalah suatu refleks defensif belaka, untuk membersihkan saluran pernafasan dari secret berupa mucus, bahan nekrotik, benda asing. Refleks ini bisa pula ditimbulkan oleh berbagai rangsangan pada mukosa saluran pernafasan (Danasantoso, 2016 dalam Ariyanto, Joko, 2018). Batuk terjadi karena adanya iritasi pada bronkus. Batuk ini diperlukan untuk membuang produk-produk radang keluar. Tetapi kadang-kadang tidak mudah untuk mengeluarkan sputum sehingga dapat menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif (Yuliati Ali, 2013 dalam Hasaini Asni, 2018).

Dampak dari penumpukan dahak di saluran pernafasan dapat menyebabkan sesak napas dan tersumbatnya jalan nafas. Untuk itu diperlukan upaya untuk mengeluarkan dahak dengan cara melakukan batuk efektif.

Batuk efektif merupakan aktivitas perawat untuk membersihkan sekresi pada jalan nafas, yang berfungsi untuk meningkatkan mobilisasi sekresi dan mencegah risiko tinggi retensi sekresi (Apriyadi, 2013 dalam Hasaini Asni 2018).

Pada penderita Tuberkulosis Paru, batuk diperlukan untuk mengeluarkan sekret yang tertimbun di dalam paru-paru. Batuk efektif diterapkan untuk menghemat tenaga karena mengingat efek obat anti tubekulosis (OAT) pada pengobatan diawal minggu yang menyebabkan kurangnya asupan nutrisi terutama kalori yang banyak terbuang ketika batuk dan memaksimalkan keluarnya sekret dari dalam paru-paru sehingga ekspansi paru menjadi maksimal. Kenyataannya banyak penderita Tuberkulosis Paru batuk dengan cara yang tidak efisien, hal ini dapat memperburuk keadaan, karena batuk yang terlalu sering akan menimbulkan cedera pada struktur paru yang lembut, tenggorokan dan pita suara. Selain itu, batuk juga dapat berpengaruh pada pemenuhan kalori penderita TB Paru karena batuk yang tidak dilaksanakan dengan benar (Karyanto & Laili, 2018).

Latihan batuk efektif merupakan salah satu upaya atau intervensi yang dilakukan oleh perawat. Peran perawat dalam mengatasi tuberkulosis yaitu memberikan edukasi batuk efektif yang merupakan salah satu asuhan keperawatan dalam usaha preventif dan promotif bagi penderita Tuberkulosis (Somantri, 2008 dalam Mardiono, 2013).

Alie (2013) dalam Kusnin (2018) menyatakan tentang Pengaruh Batuk Efektif Terhadap Pengeluaran Sputum pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Peterongan Kabupaten Jombang menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien tuberkulosis dengan nilai interpretasi cukup (0,427). Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar (54,2%) responden tidak dapat mengeluarkan sputum sebelum dilatih batuk efektif dan hampir seluruh (79,2%) responden dapat mengeluarkan sputum setelah dilatih batuk efektif.

Pranowo (2012) dalam Kusnin (2018) menyatakan bahwa latihan batuk efektif sangat efektif dalam pengeluaran sputum dan membantu membersihkan secret pada jalan nafas serta mampu mengatasi sesak nafas pada pasien TB paru di ruang rawat inap Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pranowo (2009 dalam Ariyanto, 2018), menunjukkan adanya efektifitas batuk efektif dalam pengeluaran sputum untuk penemuan BTA pasien TB Paru di ruang rawat inap RS Mardi Rahayu Kudus. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2008 dalam Ariyanto, 2018) menunjukkan ada pengaruh teknik batuk efektif terhadap pengeluaran secret pada pasien TB Paru di Poli Paru RSUD Pare Kediri. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Linda Widiastuti dan Yusnaini Siagian (2019) menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden tidak dapat mengeluarkan sputum sebelum dilatih batuk efektif sebesar 13 responden (54,2%) dan hampir seluruh responden dapat mengeluarkan sputum sesudah dilatih batuk efektif sebesar 19 responden (79,2%).

Data yang di peroleh dari Dinas kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2018, dari 21 Puskesmas di Kota Tasikmalaya di dapatkan bahwa penderita Tuberkulosis berjumlah 952 kasus dengan penderita Tuberkulosis paling tinggi berada di Puskesmas Mangkubumi dengan jumlah 83 kasus, diikuti oleh Puskesmas Ciberem berjumlah 73 kasus, Puskesmas Purbaratu 70 kasus, Puskesmas urug 68 kasus, dan Puskesmas Cihideung 63 kasus (Profil Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan November 2019 di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya didapatkan data bahwa penderita penyakit Tuberkulosis mengalami peningkatan, pada tahun 2018 yang berjumlah 72 orang menjadi 85 orang dari bulan Januari-November pada tahun 2019. Penyakit tuberkulosis juga termasuk kedalam penyakit ke 4 terbanyak dari 10 besar penyakit yang ada di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 10 pasien tuberkulosis di Puskesmas Cihideung di dapatkan 6 pasien Tuberkulosis mengungkapkan bahwa pasien tersebut mengalami kesulitan dalam mengeluarkan dahak dan tidak begitu mengetahui bagaimana cara melakukan batuk efektif yang benar untuk mempermudah pengeluaran sputum. Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Pengaruh Batuk Efektif Terhadap Pengeluaran Sputum Pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya Tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Tuberkulosis merupakan penyakit yang harus ditangani dengan serius karena dari data WHO (2019), Regional terbesar penderita TB terdapat di Asia Tenggara (44%) dan dua pertiga kasus TB di dunia berada di delapan negara yang salah satunya Indonesia (8%) menempati urutan ke 3. Keluhan bagi penderita TB paru yang sering di masalahkan adalah batuk dan penumpukan sputum disaluran pernafasan. Dampak batuk pada pasien TB salah satunya yaitu membersihkan saluran pernafasan dari sputum berupa mucus, bahan nekrotik, benda asing tetapi kadang-kadang tidak mudah untuk mengeluarkan sputum dengan batuk sehingga dapat menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif. Peran perawat dalam mengatasi Tuberkulosis yaitu memberikan edukasi batuk efektif yang merupakan salah satu upaya atau intervensi yang dilakukan oleh perawat. Dalam hal ini peneliti tertarik ingin mengetahui apakah ada pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya tahun 2020 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengeluaran sputum pada pasien Tuberkulosis sebelum dilakukan teknik batuk efektif di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya tahun 2020.
- b. Mengidentifikasi pengeluaran sputum pada pasien Tuberkulosis sesudah dilakukan teknik batuk efektif di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya tahun 2020.
- c. Menganalisis ada tidaknya pengaruh teknik batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien Tuberkulosis sebelum dan sesudah dilakukan teknik batuk efektif di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil peneliti diharapkan klien menambah pengetahuan tentang pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya sehingga peneliti dapat menyelesaikan dengan benar .

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan aplikasi daripelaksanaan caturdarma bagi mahasiswa keperawatan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien Tuberkulosis sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kepustakaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pengetahuan dan mutu pelayanan asuhan keperawatan khususnya pada Tuberkulosis dalam pengeluaran sputum.

4. Bagi Tempat Penelitian

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk memberikan masukan perencanaan dan pengembangan pelayanan kesehatan pada pasien dalam peningkatan kualitas pelayanan, khususnya dalam pelaksanaan SOP batuk efektif dalam pengeluaran sputum pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terhadap penelitian selanjutnya tentang pengaruh batuk efektif. Selain itu diharapkan menjadi tolakukur sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dan menambah wawasan sejauh mana penemuan kasus TB paru dengan BTA positif dengan latihan batuk efektif.